

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV (PERSERO)
MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah satu Syarat Untuk
Menperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*



Oleh

**Nama : RINA NANDA IRVIYANTI BR. HARAHAP
NPM : 1305170442
Program Studi : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Rina Nanda Irviyanti Br. Harahap. NPM. 1305170442. Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan, 2017. Skripsi.

Persediaan merupakan salah satu komponen penting untuk sebuah perusahaan baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar dalam menjalankan usahanya. Permasalahan utama dalam akuntansi adalah pencatatan, penilaian, penentuan harga pokok, dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti apakah penerapan akuntansi persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK No 14. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh peneliti adalah data tahun 2011 sampai dengan 2015. Jenis data yang dikumpulkan peneliti adalah data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dikumpulkan, serta dianalisis kemudian diuraikan secara rinci untuk mengetahui permasalahan dan mencari penjelasan. PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan adalah perusahaan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri. Hasil penelitian penulis melihat bahwa perusahaan belum sepenuhnya menerapkan PSAK No.14 dengan baik meliputi pencatatan persediaan, penilaian persediaan, penentuan harga pokok dan penyajian persediaan dalam laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

Kata kunci: Persediaan, PSAK No.14, Pencatatan Persediaan, Penilaian Persediaan, Penentuan Harga Pokok dan Penyajian dalam Laporan Keuangan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang masih memberikan nikmat kesehatan dan keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Shalawat berangkaikan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa risalah kepada umat manusia dan membawa dari alam jahiliyyah menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan sampai sekarang ini masih dapat kita rasakan bersama.

Adapun tujuan dan penulisan tugas akhir ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (1) jurusan akuntansi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penyusunan terakhir akhir ini dapat terelisasi dengan baik dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada Ayahanda tercinta Kapten Inf Irwan Saleh Harahap dan yang paling utama kepada Ibunda tercinta Rosmawati Br. Saragih S.Pd dengan penuh kasih sayang yang telah dicurahkan pada penulis, yang selalu membantu penulis baik dari segi moril maupun materil dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tak lupa juga untuk keluarga tercinta dan kepada :

1. Bapak Dr. Agussani MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri SE, MM, M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Elizar Sinambela SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Dahrani SE, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA) saya yang telah banyak memberi arahan dan masukan selama ini kepada saya dalam hal perkuliahan selama ini.
8. Bapak Riva Ubar Harahap SE, M.Si, Ak, CA, CPAi selaku Pembimbing tugas akhir ini yang sangat-sangat membantu penulis dalam pengerjaan tugas akhir ini dari awal hingga selesai.
9. Seluruh Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik penulis selama melaksanakan perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Pimpinan dan karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang sangat-sangat baik sekali dan sangat-sangat membantu peneliti dalam melaksanakan riset untuk pengerjaan dan penyelesaian tugas akhir ini.
11. Untuk teman-teman dan keluarga yang telah banyak sangat-sangat membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini, maka hal ni penulis sangat mengharapkan saran, kritik serta masukan dari berbagai pihak guna kesempurnaan penyelesaian tugas akhir ini ke depannya.

Akhirnya penulis berharap semoga pengalaman dan pengetahuan yang penulsi peroleh berguna bagi penulis dan pembaca dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

Penulis

RINA NANDA IRVIYANTI BR. HARAHAAP

DAFTAR ISI

ABSTAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian	6
BAB II: LANDASAN TEORI	7
A. Uraian Teoritis	7
1. Pengertian Persediaan.....	7
1.1 Jenis dan Macam Persediaan.....	10
1.2 Fungsi dan Tujuan Persediaan.....	12
2. Metode Penilaian Persediaan.....	13
2.1 Metode Harga Pokok.....	15
2.2 Metode Harga Pasar	18

2.3 Metode Harga Terendah antara Harga Pokok dan Harga Pasar	20
3. Metode Pencatatan Persediaan	23
3.1 Metode Fisik (Periodikal).....	24
3.2 Metode Buku (Perpetual)	25
4. Metode Penentuan Harga Pokok	28
4.1 Metode FIFO	29
4.2 Metode LIFO.....	31
4.3 Metode AVERAGE.....	33
4.4 Metode Identifikasi Khusus	36
5. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan.....	37
5.1 NERACA	40
5.2 Laporan Laba Rugi.....	41
6. Penelitian Terdahulu	42
B. Kerangka Konseptual	44
BAB III: METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Definisi Operasional Variabel	46
C. Tempat dan Waktu Penelitian	47
1. Tempat Penelitian.....	47
2. Waktu Penelitian	47
D. Jenis dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Wawancara	48

2. Dokumentasi.....	49
F. Teknik Analisis Data	49
1. Teknik Penyajian Data	49
2. Metode Analisis Data	50
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.....	51
2. Analisis Data	52
3. Hasil Wawancara.....	54
3.1 Metode Penilaian Persediaan	54
3.2 Metode Pencatatan Persediaan	54
3.3 Metode Penentuan Harga Pokok	54
3.4 Penyajian dalam Laporan Keuangan.....	55
B. Pembahasan	55
1. Metode Penilaian Persediaan.....	55
2. Metode Pencatatan Persediaan	56
3. Metode Penentuan Harga Pokok	56
4. Penyajian dalam Laporan Keuangan.....	57
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Perhitungan Menggunakan Metode Harga Terendah antara Harga Pokok dan Harga Pasar (lower of cost or market / LOCOM)	21
Tabel II.2	Perbedaan Jurnal pada Metode Fisik (Periodikal) dan Metode Buku (Perpetual).....	28
Tabel II.3	Bentuk Kartu Persediaan Menggunakan Metode FIFO	30
Tabel II.4	Bentuk Kartu Persediaan Menggunakan Metode LIFO	33
Tabel II.5	Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel III.1	Perincian Waktu Penelitian.....	47
Tabel IV.1	Persediaan Bibit dalam Rincian Aset tidak Lancar Lainnya	53
Tabel IV.2	Hasil Produksi PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kurva Keseimbangan Penawaran dan Permintaan.....	20
Gambar II.2	Kerangka Konseptual	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persediaan adalah salah satu syarat pokok yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh suatu perusahaan di dalam aktivitas perdagangan, karena dalam perdagangan yang diperdagangkan adalah persediaan tersebut maka semua aktivitas operasional perusahaan diprioritaskan pada usaha untuk melikuidasi persediaan tersebut menjadi kas beserta keuntungan yang diperoleh dari harga jual persediaan tersebut setelah dikurangi harga pokok penjualannya. Pada laporan neraca saldo perusahaan, persediaan adalah salah satu aktiva lancar yang mempunyai nilai investasi terbesar, sehingga dari hal tersebut di atas kita dapat mengetahui betapa pentingnya persediaan bagi suatu perusahaan.

Persediaan merupakan salah satu komponen penting untuk sebuah perusahaan baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar dalam menjalankan usahanya. Setiap perusahaan baik yang bergerak dibidang usaha dagang maupun manufaktur pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan laba. Disamping tujuan tersebut perusahaan juga harus memelihara kontinuitas (kelangsungan) usaha dan pertumbuhannya agar perusahaan dapat berjalan dengan baik dan berkembang.

Seperti yang dijelaskan oleh Muslich (2009:391) yang mengatakan bahwa persediaan barang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perusahaan. Dari berbagai macam barang yang ada seperti bahan, barang dalam proses, dan barang jadi.

Salah satu sumber daya yang memegang peran penting dalam pencapaian suatu tujuan perusahaan adalah persediaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas perusahaan selalu berhubungan dengan persediaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Dalam menjalankan kegiatan perusahaan dan proses pencapaian tujuannya, setiap perusahaan berusaha memanfaatkan semua sumber daya atau aset yang dimilikinya sebaik mungkin oleh perusahaan, sama halnya dengan apa yang dijalankan oleh PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang bergerak pada bidang usaha agroindustri.

Salah satu aset perusahaan yang sangat mendukung dan sangat penting serta berhubungan langsung untuk perolehan pendapatan adalah persediaan yang juga merupakan aktiva lancar dimana informasinya sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Pengambilan keputusan yang baik tentang persediaan akan mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan dan mendorong masyarakat sebagai pelanggan agar tidak meninggalkan produk yang dipasarkan perusahaan.

Secara umum persediaan merupakan bahan baku atau barang yang digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi dan untuk dijual kembali. Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi ataupun suku cadang. Sebagai salah satu asset penting dalam perusahaan karena mempunyai nilai yang cukup besar serta mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya operasi perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan salah satu kegiatan penting untuk mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan.

Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun laporan rugi laba, oleh karena itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (HPP) yang akan dilaporkan dalam laporan rugi laba dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca.

Terkadang dalam penerapannya, metode pencatatan maupun penilaian persediaan belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor yang di antaranya adalah kekurangan informasi terhadap metode pencatatan dan penilaian persediaan terbaru, kurangnya pengetahuan dari pihak perusahaan untuk menerapkan metode yang layak digunakan oleh perusahaan mereka, ataupun perusahaan sudah merasa cocok dengan metode yang digunakan selama ini sehingga mereka takut apabila metode yang telah digunakan diganti dengan metode yang baru mereka akan merasa kesulitan untuk menyesuaikannya dengan sistem yang telah diterapkan sebelumnya oleh perusahaan selama ini.

Metode pencatatan persediaan, penilaian persediaan, penentuan harga pokok dan penyajiannya dalam laporan keuangan yang diterapkan oleh perusahaan seharusnya berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan. Dalam hal ini terlihat dari persediaan bibit yang ada pada perusahaan mengalami penurunan nilai, sehingga direklasifikasi ke aset tidak lancar lainnya. Seharusnya penurunan nilai persediaan harus dikoreksi (d disesuaikan) nilainya berdasarkan harga pasar. Dari hal tersebut maka dampaknya pada penyajian harta yang dimiliki oleh perusahaan dalam susunan laporan keuangan terlalu tinggi pada aset perusahaan.

Menurut Fisdaus (2012:199) menyatakan bahwa Persediaan dapat dinilai dengan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar (the lower of cost or market). Dalam hal dimana kondisi tersebut diatas terjadi pada persediaan dan metode harga terendah antara harga pokok dan harga pasar digunakan untuk menilai persediaan pada tanggal laporan keuangan, maka harga pokok semula dari persediaan yang ditetapkan atas dasar metode FIFO, metode LIFO, dan metode rata-rata, harus dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku pada saat itu. Harga yang lebih rendah akan merupakan nilai persediaan yang disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca).

Dengan adanya masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan penerapan akuntansi persediaan yang diterapkan pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan, apakah penerapan akuntansi persediaan pada perusahaan tersebut telah sesuai dengan PSAK No.14 tentang persediaan atau sebaliknya, dan peneliti mengambil judul pada Tugas Akhir ini adalah **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV (PERSERO) MEDAN”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, yang menjadi pokok permasalahan dalam Tugas Akhir ini adalah :

1. Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan belum sepenuhnya menerapkan PSAK No.14 tentang persediaan.
2. Perusahaan menyajikan beberapa nilai persediaan terlalu tinggi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dilakukan agar permasalahan tidak melebar dan mendapat hasil penelitian yang akurat untuk itu penulis membatasi masalah yang dikaji hanya pada penerapan akuntansi persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis membuat rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Akuntansi Persediaan pada PT. PERKEBUNAN NUSANTARA IV (PERSERO) MEDAN telah sesuai dengan PSAK No.14?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis dan mengetahui akuntansi persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.
2. Mengetahui apakah kebijakan perusahaan dalam pencatatan dan penilaian persediaan telah sesuai dengan PSAK No.14.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi Peneliti : Memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam menyusun karya tulis ilmiah dalam penerapan akuntansi persediaan dan

penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pencatatan dan penilaian akuntansi persediaan.

2. Manfaat bagi Perusahaan : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan untuk kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan penyajian jumlah persediaan serta diharapkan berguna untuk memperbaiki kebijakan perusahaan atas penerapan akuntansi persediaan yang digunakan pada perusahaan tersebut.
3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya : Memberikan informasi untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan akuntansi persediaan yang ada pada perusahaan dagang dan manufaktur serta menjadi bahan referensi bagi meneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aktiva yang paling aktif dalam operasi kegiatan perusahaan. Persediaan juga merupakan aktiva lancar terbesar dari perusahaan manufaktur maupun dagang. Pengaruh persediaan terhadap laba lebih mudah terlihat ketika kegiatan bisnis sedang berfluktuasi. Persediaan juga merupakan salah satu elemen penting dalam menentukan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang eceran maupun perusahaan dagang partai besar, persediaan bahan baku merupakan elemen penting dalam penentuan harga pokok pada perusahaan.

Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau dipergunakan dalam proses produksi barang-barang yang akan dijual. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan barang-barang yang menjadi persediaan dimiliki oleh suatu perusahaan akan tergantung pada jenis usaha perusahaan. Istilah yang dipergunakan dapat dibedakan untuk usaha dagang yaitu perusahaan yang membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, dan perusahaan manufaktur yaitu perusahaan yang membeli bahan dan mengubah bentuknya untuk dijual. Dalam perusahaan manufaktur persediaan barang terdiri dari beberapa jenis yaitu :

- a. Bahan baku dan bahan penolong, adalah barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan

bahan penolong merupakan barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya.

- b. Suplies pabrik, merupakan barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi.
- c. Barang dalam proses, merupakan barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tersebut belum selesai dikerjakan untuk dapat dijual (masih diperlukan Pengerjaan lebih lanjut).
- d. Produk selesai, merupakan barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualan.

Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun laporan rugi laba perusahaan, oleh karena itu persediaan yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan rugi laba dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca.

Mardiasmo (2009:99) menyatakan bahwa persediaan adalah barang-barang yang dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual kembali (barang dagangan), atau masih dalam proses produksi yang akan diolah lebih lanjut menjadi barang jadi kemudian dijual (barang dalam proses) produksi barang jadi yang kemudian dijual (bahan baku pembantu).

Rangkuti (2004:1) menyatakan bahwa persediaan merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam

pengerjaan atau proses produksi, atau pun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Soemarso (2010:389) menyatakan bahwa persediaan memiliki beberapa pengertian diantaranya, persediaan adalah bagian aktiva lancar yang paling tidak likuid. Disamping itu, Persediaan adalah aktiva dimana kemungkinan kerugian /kehilangan paling sering terjadi. Untuk perusahaan pabrik, persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya.

Menurut Kusuma (2009:132) mengemukakan bahwa persediaan didefinisikan sebagai barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada periode mendatang. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Hafisah (2014:65) menyatakan bahwa persediaan merupakan barang dagangan yang dibeli oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual kembali.

Dan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2008:PSAK No.14) Istilah “Persediaan” adalah sebagai aset yang (paragraf 5):

- a. tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Ikatan Akuntansi Indonesia juga menjelaskan bahwasanya (paragraf 7) persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali, misalnya, barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga mencakupi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang

akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa seperti diuraikan dalam paragraf 18 (Sepanjang pemberi jasa memiliki persediaan, mereka mengukur persediaan tersebut pada biaya produksinya. Biaya persediaan tersebut terutama meliputi biaya tenaga kerja dan biaya personalia lainnya yang secara langsung menangani pemberian jasa, termasuk personalia penyelia, dan *overhead* yang dapat diatribusikan. Biaya tenaga kerja dan biaya lainnya yang terkait dengan personalia penjualan dan administrasi umum tidak termasuk sebagai biaya persediaan tetapi diakui sebagai beban pada periode terjadinya. Biaya persediaan pemberi jasa tidak termasuk margin laba atau *overhead* yang tidak dapat diatribusikan yang sering merupakan faktor pembebanan harga oleh pemberi jasa), di mana entitas belum mengakui pendapatan yang terkait.

Sesuai definisinya, persediaan merupakan aset lancar. Dengan demikian, aset tidak lancar, misalnya pabrik dan peralatan yang dapat diartikan “dikonsumsi dalam proses produksi”, tidak diperlakukan sebagai bagian dari persediaan.

1.1 Jenis dan Macam Persediaan

Pemisahan jenis persediaan yang terdapat pada perusahaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang sebagaimana dijelaskan oleh Heizer dan Render (2014) yaitu :

- a. Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*) adalah bahan-bahan yang telah dibeli tetapi belum diproses. Bahan-bahan ini dapat diperoleh dari sumber alam atau dibeli dari supplier (penghasil bahan baku).

- b. Persediaan bahan setengah jadi (work in process) atau barang dalam proses adalah komponen atau bahan mentah yang telah melewati sebuah proses produksi atau telah melewati beberapa proses perubahan, tetapi belum sesuai atau akan diproses kembali menjadi barang jadi.
- c. Persediaan pasokan pemeliharaan, perbaikan, operasi (maintenance, repair, operating) yaitu persediaan-persediaan yang disediakan untuk pemeliharaan, perbaikan, dan operasional yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin-mesin dan perosesnya tetap produktif.
- d. Persediaan bahan jadi (finished good inventory) yaitu produk yang telah selesai di produksi atau diolah dan siap dijual.

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuannya, yaitu :

1. Persediaan Pengamanan (safety stock)

Persediaan pengamanan atau yang sering disebut sebagai safety stock, adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian dalam hal permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak ada atau tidak mampu mengantisipasi lah tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan (stock out).

Faktor yang menentukan besarnya safety stock, yaitu :

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata
- b. Faktor lama atau lead time (procurement time)

2. Persediaan Antisipasi

Persediaan antisipasi disebut sebagai stabilization stock, merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fliktuasi permintaan yang sudah diperkirakan sebelumnya.

3. Persediaan dalam Pengiriman (transit stock)

Persediaan dalam pengiriman disebut work-in process stock, adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

- a. Eksternal transit stock adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi
- b. Internal transit stock adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

1.2 Fungsi dan Tujuan Persediaan

Persediaan (inventory) pada hakikatnya bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan (kontinuitas) dan eksistensi suatu perusahaan dengan mencari keuntungan atau laba perusahaan itu sendiri. Caranya adalah dengan memberikan pelayanan yang memuaskan kepada para pelanggannya dengan menyediakan barang yang diminta oleh para konsumennya. Persediaan memiliki beberapa fungsi penting bagi perusahaan, yaitu :

- a. Agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan terjadi,
- b. Untuk menyeimbangkan produksi dengan distribusi,
- c. Untuk hedging dari inflasi dan perubahan harga,
- d. Untuk memperoleh keuntungan dari potongan kuantitas, karena membeli dalam jumlah yang banyak atau diskon,
- e. Untuk menghindari kekurangan persediaan yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, mutu, dan ketidak tepatan pengiriman,
- f. Untuk menjaga kelangsungan operasi dengan cara persediaan dalam proses.

Fungsi persediaan menurut Heizer dan Render (2014) yaitu :

- a. Untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan konsumen yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan, persediaan ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel. Untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuasi, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar dapat memisahkan proses produksi dari pemasok.
- b. Mengambil keuntungan dari melakukan pemesanan dengan sistem diskon kuantitas, karena dengan melakukan pembelian dalam jumlah banyak dapat mengurangi biaya pengiriman.
- c. Melindungi perusahaan terhadap inflasi dan kenaikan harga.

2. Metode Penilaian Persediaan

Dalam menetapkan penilaian suatu persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka perusahaan harus terlebih dahulu perlu menetapkan suatu metode penilaian persediaan yang akan dipilih dan dipergunakan dalam realisasi proses penilaian persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, tujuannya agar persediaan yang digunakan dalam proses produksi dapat menunjukkan nilai yang lebih tepat sehingga perusahaan dapat menetapkan laba atau rugi yang lebih mencerminkan keadaan yang wajar, maka dalam pemilihan metode penilaian persediaan, perusahaan dapat menggunakan beberapa metode penilaian persediaan yang ada dalam akuntansi persediaan, seperti metode harga pokok, metode harga pasar, dan metode berdasarkan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar.

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang penilaian persediaan, salah satunya adalah pendapat dari Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:226), menjelaskan bahwa Penilaian Persediaan Barang Dagangan adalah cara menilai harga pokok penjualan atau *cost of good sold* pada persediaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2008:PSAK No.14), mengemukakan bahwa penilaian persediaan adalah sebagai berikut :

PENGUKURAN PERSEDIAAN

Paragraf 08 : Persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah.

Biaya Persediaan

Paragraf 09 :Biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saatini.

Biaya Pembelian

Paragraf 10 : Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, beaimpor, pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh entitas kepada otoritas pajak), biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan,dan jasa. Diskon dagang, rabat dan hal lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

Biaya Konversi

Paragraf 11 :Biaya konversi persediaan meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi, misalnya biaya tenaga kerja langsung. Termasuk juga alokasi sistem atisoverhead produksi tetap dan variabel

yang timbul dalam mengonversi bahan menjadi barang jadi. Overhead produksi tetap adalah biaya produksi tidak langsung yang relatif konstan, tanpa memerhatikan volume produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan dan peralatan pabrik, dan biaya manajemen dan administrasi pabrik. *Overhead* produksi variabel adalah biaya produksi tidak langsung yang berubah secara langsung, atau hampir secara langsung, mengikuti perubahan volume produksi, seperti bahan tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung.

2.1 Metode Harga Pokok

Bagi sebuah perusahaan, apakah itu dagang, jasa, ataukah industri, kalkulasi penyusunan harga pokok merupakan suatu hal yang sangat penting, oleh sebab itu harga pokok tersebut hendaknya disusun secara tepat dan rasional dalam arti kata bahwa biaya-biayanya yang dibebankan sebagai harga pokok dapat menunjukkan hal yang wajar, atau dengan kata lain bahwa unsur-unsur harga pokok sendiri dapat dialokasikan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Untuk itu pengklasifikasian biaya-biaya sangat diperlukan guna mengetahui dimana diantara biaya tersebut yang merupakan harga pokok ini, oleh manajemen dapat ditentukan harga jual produk yang dihasilkan.

Menurut Firdaus (2012:199) menyatakan bahwa Harga Pokok adalah harga perolehan, yaitu harga beli atau harga faktur ditambah biaya-biaya yang berhubungan dengan pembelian sampai bahan tersebut siap untuk dipakai.

Mengenai pengertian dari harga pokok itu sendiri Prinsip Akuntansi Indonesia, menjelaskan bahwasanya harga pokok berarti jumlah pengeluaran dan

beban yang diperkenankan, langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa didalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat digunakan atau dijual. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga pokok hanya dapat dihitung apabila dilakukan klasifikasi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan, dimana dalam pengertian ini, harga pokok harus dibedakan atas :

1. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada persediaan barang jadi sebelum barang tersebut laku dijual. Pengertian Harga Pokok Produksi ini yang di kemukakan oleh Mulyadi (2010:14), adalah mengungkapkan bahwa Harga Pokok Produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk Harga Pokok Produksi, yang digunakan untuk menghitung total harga pokok produk.

Dan pengertian Harga Pokok Produksi ini juga dijelaskan menurut pandangan Ahmad (2012:42), yang mengungkap bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Diperkuat oleh Siregar (2014:28), mengungkapkan bahwa Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

Dari pengertian di atas tersebut dapat diketahui bahwa didalam harga pokok produksi adalah jumlah dari pada produksi yang melekat pada produksi

yang dihasilkan yaitu meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan mulai pada saat pengadaan bahan baku tersebut sampai dengan proses akhir produk, yang siap untuk digunakan atau dijual.

Biaya-biaya yang dimaksud ini, biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Selain itu dari definisi tersebut adalah dapat diketahui bahwa harga pokok produksi adalah nilai dari pengorbanan yang dilakukan dalam hubungannya dengan proses produksi berdasarkan nilai ganti pada saat pertukaran.

2. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah harga barang yang dijual. Penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan industri, pada umumnya pada persediaan awal produk jadi ditambah dengan jumlah harga produksi (harga pokok produk) dan dikurangi dengan persediaan akhir produk, jadi pengertian mengenai harga pokok penjualan ini, berdasarkan prinsip akuntansi Indonesia menjelaskan bahwa Saldo awal dari persediaan ditambah harga pokok barang-barang yang dibeli untuk dijual dikurangi jumlah persediaan akhir adalah harga pokok barang yang harus dibandingkan pendapatan untuk masa yang bersangkutan, untuk perusahaan industri dalam harga pokok penjualan termasuk semua upah baru langsung dan biaya bahan-bahan ditambah seluruh biaya pabrik (produksi) tak langsung dikoreksi dengan jumlah-jumlah saldo awal dan akhir persediaan.

Dalam Karjono (2011:14), Definisi Harga Pokok Penjualan menurut Carter dan Usry, mengemukakan bahwa harga pokok yang melihat dari biaya biaya standar suatu produk yang dianggarkan akan dijual dalam estimasi

penjualan yang realistis berdasarkan analisis atas penjualan dimasa lampau dan penjualan pasar saat ini.

Dari pengertian tersebut di atas, jelas menunjukkan harga pokok penjualan mencakup semua biaya bersifat langsung atau tidak langsung sampai barang tersebut siap untuk dijual.

2.2 Metode Harga Pasar

Harga pasar atau Harga Keseimbangan adalah Harga yang disepakati antara produsen/penawaran dengan konsumen/permintaan pada tingkatan harga tertentu. Pada tingkatan harga tertentu, jumlah barang dan jasa yang diminta sama dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Terbentuknya harga ditentukan berdasarkan hukum ekonomi (hukum permintaan dan hukum penawaran) yaitu sebagai berikut :

1. Harga akan tetap jika permintaan seimbang.
2. Permintaan makin bertambah, jika harga turun, penawaran akan berkurang jika harga makin turun.
3. Makin banyak permintaan, harga makin tinggi, makin banyak penawaran harga makin rendah.

Munurut Firdaus (2012:199), menyatakan bahwa Harga Pasar adalah harga untuk memperoleh atau mengganti barang yang bersangkutan pada tanggal laporan posisi keuangan (neraca).

Faktor-Faktor yang mempengaruhi harga pasar :

1. Permintaan terhadap barang atau jasa bertambah, sedangkan jumlah barang atau jasa terbatas.

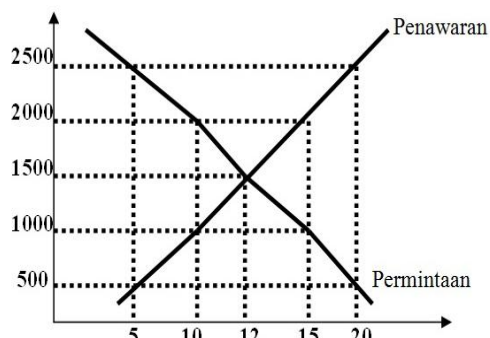
2. Tinggi rendahnya biaya produksi.
3. Pandangan masa depan dari produsen atau konsumen.
4. Produsen mengetahui selera konsumen.
5. Penawaran terhadap barang atau jasa bertambah, sedangkan daya beli konsumen tetap atau berkurang.

Jika antara penjual dan pembeli berinteraksi, maka terjadilah suatu kegiatan jual beli. Pada saat terjadi kegiatan jual beli di pasar, antara penjual dan pembeli akan melakukan sebuah tawar-menawar untuk mencapai suatu kesepakatan harga. Pembeli selalu menginginkan harga yang murah, supaya dengan uang yang dipunyainya bisa mendapatkan barang yang banyak. Sebaliknya, penjual menginginkan harga tinggi, dengan harapan ia bisa mendapatkan keuntungan yang banyak. Perbedaan itulah yang bisa menimbulkan tawar-menawar harga. Harga yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak disebut dengan harga pasar. Pada harga tersebut jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta. Dengan demikian harga pasar disebut juga dengan harga keseimbangan (ekuilibrium).

Faktor terpenting dalam pembentukan sebuah harga yaitu kekuatan permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran akan berada dalam keseimbangan pada harga pasar bila jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Bisa disimpulkan bahwa suatu proses terbentuknya harga pasar bila terdapat hal-hal yang ada dibawah berikut ini :

1. Antara penjual dan pembeli terjadi suatu proses tawar-menawar.
2. Adanya suatu kesepakatan harga ketika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah barang yang ditawarkan.

Istilah Surplus dikenal dengan pengertian suatu keadaan dimana terjadi kelebihan penawaran. Istilah Shortage dikenal dengan pengertian suatu keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan. Prinsip Ceteris Paribus berlaku dalam hal ini, yaitu harga merupakan satu-satunya faktor yang menentukan permintaan dari pembeli dan penawaran dari penjual.



Gambar II.1 : Kurva Keseimbangan penawaran dan permintaan

2.3 Metode Harga Terendah antara Harga Pokok dan Harga Pasar (*Lower of Cost or Market / LOCOM*)

Menurut Fisdaus (2012:199), menyatakan bahwa Persediaan dapat dinilai dengan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar (the lower of cost or market). Dalam hal dimana kondisi tersebut diatas terjadi pada persediaan dan metode harga terendah antara harga pokok dan harga pasar digunakan untuk menilai persediaan pada tanggal laporan keuangan, maka harga pokok semula dari persediaan yang ditetapkan atas dasar metode FIFO, metode LIFO, dan metode rata-rata, harus dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku pada saat itu. Harga yang lebih rendah akan merupakan nilai persediaan yang disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca).

Penyajian nilai persediaan berdasar harga pasar yang lebih rendah dari harga pokoknya berarti mengakui adanya suatu kerugian yaitu sebesar selisih

antara harga pokok dengan harga pasar dari barang yang bersangkutan. Harga pasar (market) yang dibandingkan dengan harga pokok (cost) menurut metode LOCOM adalah harga pasar yang dipilih salah satu diantara ketiga alternatif berikut ini :

- a. Harga beli atau harga pokok pengganti (Replacement Cost) : Daftar harga dari pemasok atau harga faktur pembelian terakhir.
- b. Batas Atas (Ceiling) atau Nilai Realisasi Netto : Taksiran harga jual dikurangi biaya penjualan.
- c. Batas Bawah (Floor) : Nilai realisasi netto dikurangi taksiran laba normal.

Contoh Kasus:

UD SYIFA memperjual belikan 6 macam barang, dengan memperhitungkan rata-rata biaya penjualannya sebesar Rp 400,- per unit dan laba normal yang diharapkan sebesar Rp 300,- per unit. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan pada akhir tahun buku, maka nilai persediaan dapat ditentukan dengan cara sbb :

Tabel II.1
Perhitungan Menggunakan Metode Harga Terendah antara Harga Pokok dan Harga Pasar (*Lower of Cost or Market / LOCOM*)

Jenis	Harga Pokok	Harga Jual	Harga Pasar			Hg Pasar yg digunakan	LOCOM
			Batas Atas	Batas Bawah	Nilai Penggt		
A	1.050	1.500	1.100	800	1.200	1.100	1.050
B	1.050	1.500	1.100	800	950	950	950
C	1.050	1.500	1.100	800	750	800	800
D	1.050	1.350	950	650	1.000	950	950
E	1.050	1.350	950	650	850	850	850
F	1.050	1.350	950	650	600	650	650

Sumber : riqikudanzi.blogspot.co.id

Penerapan metode penilaian berdasarkan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar (*Lower Of Cost Or Market / LOCOM*) sebagai dasar penilaian persediaan menyangkut dua pokok masalah akuntansi, yaitu :

1. Yang berkenaan dengan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini terdapat tiga kemungkinan prosedur penerapannya, yaitu :
 - a. Menurut jenis persediaan
 - b. Menurut kelompok persediaan
 - c. Keseluruhan jumlah persediaan
2. Hasil penilaian persediaan tersebut dicatat dalam rekening pembukuan, sehingga menyangkut perlakuan akuntansi terhadap penurunan nilai persediaan.

Prosedur metode penilaian berdasarkan harga terendah antara harga pokok dan harga pasar (*Lower Of Cost Or Market / LOCOM*) dapat dimulai dari langkah-langkah berikut ini :

1. Tahap pengumpulan data
 - a. Harga pokok
 - b. Harga/nilai pengganti
 - c. Taksiran harga jual
 - d. Taksiran harga penjualan
 - e. Laba normal yang diharapkan perusahaan
2. Tahap penentuan batas atas/tertinggi (ceiling) dan batas bawah/terendah (floor)
 - a. Batas atas (harga jual - biaya penjualan)
 - b. Batas bawah (batas atas - laba normal yang diharapkan perusahaan)

Ketentuan :

- a. Batas atas > Nilai pengganti > Batas bawah (Nilai Pengganti)
- b. Batas atas > Nilai Pengganti (Batas Atas)

c. Batas Bawah > Nilai Pengganti (Batas Bawah)

3. Tahap pemilihan berdasarkan LOCOM

3. Metode Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan merupakan pengelolaan persediaan melalui proses pencatatan sehingga data tentang persediaan dapat tersedia dengan benar. Jumlah pembelian dalam suatu periode selalu diakumulasikan dalam sistem akuntansi. Angka harga pokok penjualan dan persediaan akhir dapat ditentukan dalam menggunakan salah satu dari sistem pencatatan persediaan. Metode yang dapat digunakan dalam kaitannya dengan pencatatan persediaan adalah metode fisik (periodikal) dan metode buku (perpetual).

Menurut Libby dan Short (2008:334), mengemukakan bahwa metode pencatatan persediaan adalah sebagai berikut :

1. Dalam metode pencatatan persediaan periodik, perusahaan tidak memiliki catatan persediaan. Pada saat setiap akhir periode perusahaan mesti melakukan perhitungan fisik persediaan untuk menentukan jumlah persediaan yang masih dimiliki.
2. Dalam metode pencatatan persediaan perpetual perusahaan memiliki detail catatan untuk setiap persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Catatan tersebut memuat tentang :
 - a. Unit dan biaya persediaan awal
 - b. Unit dan biaya setiap pembelian
 - c. Unit dan harga pokok penjualan untuk setiap penjualan
 - d. Unit dan biaya persediaan yang ada digudang setiap waktunya.

3.1 Metode Fisik (Periodikal)

Metode fisik (periodikal) adalah suatu sistem akuntansi untuk persediaan yang harga pokok penjualannya ditentukan di akhir periode akuntansi dengan melakukan koreksi atas catatan persediaan akhir, setelah dilakukan perhitungan fisik persediaan akhir.

Mengenai sistem periodik ini Firdaus (2012:189), mengemukakan bahwa Metode Periodik merupakan metode pencatatan yang mudah dalam pelaksanaannya dan biayanya tidak mahal, tetapi mempunyai kelemahan dalam segi pengendalian.

Dalam metode fisik (periodikal) mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (stockopname) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan tidak dapat diketahui sewaktu-waktu.

Permasalahan yang timbul bila digunakan metode fisik adalah jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenis dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terlambat. Dengan tidak diikuti mutasi persediaan dalam buku, menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan.

Ciri-ciri metode fisik atau periodikal adalah sebagai berikut :

1. Pemasukan dan pengeluaran persediaan tidak dicatat dan tidak diperhitungkan dalam suatu catatan tertentu.
2. Pembelian barang dicatat dengan mendebit rekening pembelian bukan persediaan barang.
3. Perhitungan persediaan akhir sekaligus digunakan untuk perhitungan harga pokok penjualan dengan menggunakan jurnal penyesuaian.

Metode ini cukup sederhana dan mudah diterapkan dalam pencatatan perusahaan, tetapi kurang baik untuk pengawasan persediaan bahan baku untuk produksi maupun persediaan barang jadi hasil produksi yang untuk dijual, karena kekurangan persediaan bahan baku untuk produksi maupun persediaan barang jadi hasil produksi yang hilang tidak dapat dideteksi dan manajemen tidak memiliki alat untuk mengetahui jumlah persediaan setiap saat.

3.2 Metode Buku (Perpetual)

Metode buku (perpetual) adalah suatu sistem akuntansi untuk persediaan yang mencatat seluruh perubahan yang terjadi pada jumlah persediaan, baik penambahan maupun pengurangan persediaan dan biaya dari setiap transaksi pembelian dan penjualan pada saat terjadinya transaksi.

Bila dihubungkan dengan pengawasan persediaan maka metode pencatatan buku (perpetual) ini akan lebih baik digunakan dibandingkan dengan metode fisik (periodikal), karena dengan pemilihan metode ini setiap transaksi yang terjadi dalam kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan persediaan akan berpengaruh pada perkiraan persediaan yang ada, sehingga jumlah persediaan dapat diketahui di setiap saat baik jumlah kuantitas unit maupun total

nilai dari setiap jenis persediaan ataupun setiap tingkat harga perolehan yang berbeda-beda.

Menurut Firdaus (2012:190), mengemukakan bahwa Metode Perpetual melakukan pencatatan secara terus-menerus terhadap penambahan dan pengurangan persediaan. Dengan demikian biaya atau harga pokok bahan yang dipakai dan persediaan bahan pada akhir periode setiap waktu dapat ditentukan. Dalam metode perpetual ini penambahan dan pengurangan bahan juga dicatat dalam masing-masing akun buku tambahan atau kartu persediaan bahan untuk setiap jenis bahan.

Diperkuat oleh Hafsa (2014:65) yang mengemukakan bahwasanya dalam sistem ini untuk pembelian dan penjualan barang dagangan akan selalu dicatat dalam buku persediaan, sehingga harga pokok persediaan yang masih ada selalu terlihat di dalam buku persediaan tersebut.

Dalam metode buku (perpetual) setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

Penggunaan metode buku akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan rugi laba jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun neraca dan laporan rugi laba dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang,

setidak-tidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan.

Bila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu. Apakah selisih itu normal dalam arti susut atau rusak, ataukah tidak normal, yaitu diselewengkan. Selisih yang terjadi akan dicatat dalam rekening selisih persediaan dan rekening lawannya adalah rekening persediaan barang. Bila jumlah gudang lebih kecil dibandingkan dengan saldo rekening persediaan maka rekening persediaan dikurangi, dan sebaliknya.

Ciri-ciri pengelolaan persediaan dengan metode buku atau perpetual adalah sebagai berikut :

1. Setiap terjadi pembelian barang dicatat dengan mendebit rekening persediaan barang.
2. Setiap terjadi pengeluaran barang (penjualan) dicatat mengkredit persediaan sejumlah harga pokok penjualan.
3. Setiap saat dapat diketahui jumlah kuantitas sisa atau saldo persediaan.

Metode perpetual memudahkan dalam penyusunan neraca dan laporan perhitungan laba rugi karena penentuan persediaan akhir tidak perlu lagi menghitung fisiknya tetapi perhitungan fisiknya tetap dilakukan untuk tujuan pengawasan terhadap persediaan barang.

Berikut ini adalah ilustrasi perbedaan dari jurnal untuk metode fisik (periodikal) dan metode buku (perpetual), namun belum mencakup seluruh transaksi berkaitan dengan persediaan, seperti pembayaran ongkos angkut, penerimaan dan pemberian diskon.

Tabel II.2
Perbedaan Jurnal pada
Metode Fisik (Periodikal) dan Metode Buku (Perpetual)

Transaksi		Sistem Periodik			Sistem Perpetual		
1	Membeli barang dag. secara kredit Rp 10.000	Pembelian Hutang	10.000	10.000	Pers. Brg Dag Hutang	10.000	10.000
2	Retur pemb. Rp 500	Hutang Retur Pemb.	500	500	Hutang Pers. Brg Dag	500	500
3	Terdapat barang yang dijual. Harga jual Rp 4.000 dan HP barang Rp 1.500	Piutang/ Kas Penjualan	4.000	4.000	Piutang/ Kas Penjualan HPP Pers. Brg Dag	4.000 1.500	4.000 1.500

Sumber : pengelolaankartupersediaan.blogspot.co.id

4. Metode Penentuan Harga Pokok

Metode penilaian persediaan diperlukan untuk menghitung persediaan akhir yang dilaporkan di neraca dan harga pokok penjualan yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi. Dalam konsep akuntansi, penilaian persediaan dibahas di dalam pengakuan dan pengukuran. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam penentuan nilai persediaan, diantaranya yaitu Metode FIFO, LIFO, Average, dan Identifikasi Khusus.

4.1 Metode FIFO (First In First Out)

Menurut Firdaus (2012:191), menyatakan bahwa metode ini mempunyai anggapan bahwa secara fisik bahan yang dikeluarkan untuk produksi berasal dari bahan yang pertama dibeli, demikian pula biaya atau harga pokoknya. Jika terdapat persediaan awal maka harga pokok dari bahan yang dipakai dihitung dari harga perolehan persediaan awal tersebut. Dalam aplikasinya, metode ini hanya berdasarkan pada arus biayanya dan mengabaikan arus fisiknya.

Berdasarkan rumusan diatas, metode FIFO adalah suatu metode penentuan persediaan yang didasarkan pada anggapan bahwa barang yang paling dahulu dibeli atau diproduksi adalah barang-barang yang terlebih dahulu dipakai atau dijual. Dengan demikian barang-barang yang ada dipersediaan akhir, dianggap berasal dari pembelian-pembelian terakhir yang dikarena barang-barang yang berasal dari pembelian-pembelian sebelumnya dianggap telah dipakai atau dijual. Metode ini dapat dipergunakan dalam metode periodikal maupun metode perpetual. Metode FIFO/MPKP dibagi atas dua metode, yaitu :

1. Metode Fisik (Periodikal)

Menurut metode FIFO (First In First Out) yang didasarkan atas metode fisik (periodikal), nilai persediaan akhir ditentukan dengan cara saldo fisik yang ada kaitannya dengan harga pokok per Kg barang yang terakhir masuk, sisanya dipergunakan harga pokok per Kg yang masuk sebelumnya.

Contoh Kasus:

1 Januari 2010 persediaan awal	50 Kg	@Rp. 100,-	= Rp. 5.000,-
10 Januari 2010 pembelian	100 Kg	@Rp. 110,-	= Rp. 11.000,-
15 Januari 2010 pembelian	200 Kg	@Rp. 115	= Rp. 23.000,-
20 Januari 2010 pembelian	100 Kg	@Rp. 115	= Rp. 11.500,-
Jumlah	450 Kg		= Rp. 50.500,-

Data penjualan adalah sebagai berikut :

12 Januari 2010 penjualan	100 Kg
18 Januari 2010 penjualan	200 Kg
25 Januari 2010 penjualan	<u>100 Kg</u>
	400 Kg

Persediaan akhir priode 31 Januari masih ada 50 Kg.

Harga pokok persediaan akhir per 31 Januari 2010 :

$$50 \times \text{Rp. } 115,- = \text{Rp. } 5.750,-$$

Harga pokok barang yang dijual :

$$\text{Rp. } 50.500,- - \text{Rp. } 5.750,- = \text{Rp. } 44.750,-$$

2. Metode Buku (Perpetual)

Setiap kali terjadinya transaksi, baik pembelian maupun penjualan (pemasukan dan pengeluaran) barang, langsung dicatat dalam kartu persediaan.

Harga pokok penjualan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama kali masuk. Jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir.

Berikut ini adalah bentuk kartu persediaan menggunakan metode FIFO :

Table II.3
Bentuk Kartu Persediaan Menggunakan Metode FIFO

Kartu Persediaan					Nama Barang : Kelapa Sawit					
					No. Kode : 001					
					Satuan : Kg					
Tgl	No. Bukti	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
		Kg	Hrg	Jumlah	Kg	Hrg	Jumlah	Kg	Hrg	Jumlah
2010										
1 Jan								50	100	5.000
10 Jan		100	110	11.000				50	100	5.000
								100	110	11.000
12 Jan					50	100	11.000	50	110	5.500
					50	110	5.500			
15 Jan		200	115	23.000				50	110	5.500
								200	115	23.000
18 Jan					50	110	5.500	50	115	5.750
					150	115	17.250			
20 Jan		100	115	11.500				50	115	5.750
								100	115	11.500
					50	115	5.750			
25 Jan					50	115	5.750	50	115	5.750

4.2 Metode LIFO (Last In First Out)

Menurut Firdaus (2012:194), menyatakan bahwa “Metode ini mempunyai prinsip bahwa barang yang terakhir masuk atau dibeli adalah yang pertama keluar atau dipakai (last in first out). Dengan demikian harga pokok per unitnya dari barang yang dipakai dihitung atau ditetapkan berdasarkan harga perolehan dari pembelian bahan yang terakhir”.

Bila melihat pernyataan diatas berarti harus membuat arus persediaan yang cenderung mendorong persediaan yang pertama dibeli atau diproduksi oleh perusahaan akan dijual atau dipergunakan paling akhir, dan persediaan yang dibeli atau diproduksi atau dipergunakan oleh perusahaan terlebih dahulu sehingga metode LIFO (Last In First Out) ini pada awalnya hanya dianggap sesuai diterapkan pada perusahaan yang mempunyai persediaan yang tidak mudah rusak, tahan lama, serta dapat disimpan sedemikian rupa sehingga tetap dapat dibedakan antara persediaan yang pertama dibeli atau diproduksi dengan persediaan yang dibeli atau diproduksi terakhir kali.

Metode ini dapat dipergunakan dalam metode fisik (periodikal) maupun metode buku (perpetual). Metode LIFO (last in first out)/MTKP (masuk terakhir keluar pertama) dibagi atas dua metode, yaitu :

1. Metode Fisik (Periodikal)

Menurut metode LIFO (Last In First Out) yang didasarkan atas metode fisik (Periodikal) adalah penilaian persediaan yang ditentukan dengan cara saldo fisik yang ada dikalikan dengan harga pokok per Kg barang yang masuk pada awal periode, diambil dari harga per Kg yang masuk berikutnya.

Contoh Kasus :

1 Januari 2010 persediaan awal	50 Kg	@Rp. 100,-	= Rp. 5.000,-
10 Januari 2010 pembelian	100 Kg	@Rp. 110,-	= Rp. 11.000,-
15 Januari 2010 pembelian	200 Kg	@Rp. 115	= Rp. 23.000,-
20 Januari 2010 pembelian	100 Kg	@Rp. 115	= Rp. 11.500,-
Jumlah	450 Kg		= Rp. 50.500,-

Data penjualan adalah sebagai berikut :

12 Januari 2010 penjualan	100 Kg
18 Januari 2010 penjualan	200 Kg
25 Januari 2010 penjualan	<u>100 Kg</u>
	400 Kg

Saldo fisik per 31 Januari 2010 adalah 50 Kg

Nilai persediaan akhir per 31 Januari 2010

$$50 \times \text{Rp. } 100,- = \text{Rp. } 5.000,-$$

Harga pokok barang yang dijual :

$$\text{Rp. } 50.500,- - \text{Rp. } 5.000,- = \text{Rp. } 45.500,-$$

2. Metode Buku (Perpetual)

Menurut metode LIFO (Last In First Out) yang didasarkan atas metode buku (perpetual) adalah suatu metode penilaian persediaan yang pencatatan persediaannya dilakukan terus menerus dalam kartu persediaan. Setiap kali ada transaksi, baik pembelian maupun penjualan (pemasukan dan pengeluaran) barang, langsung dicatat dalam kartu persediaan. Harga pokok penjualan dicatat berdasarkan harga pokok barang pertama kali masuk. Jumlah yang masih tersisa merupakan nilai persediaan akhir.

Dalam periode deflasi, pengaruh yang terjadi adalah kebalikannya. Metode LIFO akan menghasilkan kemungkinan laba bersih yang tinggi. Alasan utama bagi mereka yang membela metode LIFO ini adalah adanya kecenderungan untuk mengurangi pengaruh perkembangan harga pada laba bersih. Kritik terhadap penggunaan metode ini adalah nilai persediaan barang dagang yang ditetapkan di neraca dapat jauh berbeda dengan nilai gantinya. Tetapi lah ini dapat diungkapkan

dalam catatan yang menyertai laporan keuangan. Berikut ini adalah bentuk kartu persediaan menggunakan metode LIFO (Last In First Out) :

Table II.4
Bentuk Kartu Persediaan Menggunakan Metode LIFO

Kartu Persediaan					Nama Barang : Kelapa Sawit					
					No. Kode : 001					
					Satuan : Kg					
Tgl	No. Bukti	Diterima			Dikeluarkan			Saldo		
		Kg	Hrg	Jumlah	Kg	Hrg	Jumlah	Kg	Hrg	Jumlah
2010										
1 Jan								50	100	5.000
10 Jan		100	110	11.000				50	100	5.000
								100	110	11.000
12 Jan					100	110	11.000	50	100	5.000
15 Jan		200	115	23.000				50	100	5.000
								200	115	23.000
18 Jan					200	115	23.000	50	100	5.000
20 Jan		100	115	11.500				50	100	5.000
								100	115	11.500
25 Jan					100	115	11.500	50	100	5.000

4.3 Metode Average

Metode harga pokok rata-rata adalah suatu metode penilaian persediaan yang didasarkan atas harga rata-rata dalam periode yang bersangkutan. Besar kecilnya nilai persediaan yang masih ada dan harga pokok barang yang dijual dipengaruhi dalam metode rata-rata. Berdasarkan rumusan diatas maka penetapan biaya persediaan dengan menggunakan cara ini adalah bahwa persediaan yang ada di gudang dihitung harga rata-ratanya dengan cara membagi total harga perolehan dengan jumlah satuannya. Jadi, apabila setiap kali terjadinya pembelian, dengan harga pokok per unitnya yang berbeda dari harga rata-rata persediaan yang di gudang, maka harus dilakukan perhitungan harga pokok per unit yang baru. Metode ini terbagi dua metode lagi, yaitu metode rata-rata bergerak (moving average) dan metode rata-rata tertimbang.

Menurut Firdaus (2012:196), menyatakan bahwa Metode Rata-Rata ini lebih praktis dan tidak mahal dibandingkan dengan kedua metode sebelumnya (FIFO dan LIFO). Disamping itu, dengan metode ini akan dapat meminimumkan pengaruh dari adanya harga bahan yang tinggi dan harga bahan yang rendah dalam pembelian-pembelian yang dilakukan perusahaan selama suatu periode, dengan demikian memungkinkan adanya penaksiran biaya yang lebih stabil atas kegiatan yang akan datang.

Metode AVERAGE dibagi atas dua metode, yaitu :

1. Metode Rata-Rata Bergerak (moving average)

Metode rata-rata sederhana suatu metode penilaian persediaan yang ditentukan oleh harga rata-rata per unit setiap kali membeli barang. Metode ini digunakan dengan menggunakan sistem pencatatan perpetual. Harga rata-rata per unit ini dihitung tanpa memperhatikan jumlah unit (kualitas) setiap kali melakukan pembelian.

Harga pokok per unit barang yang dijual dan harga per unit persediaan akhir, dihitung dengan menjumlahkan harga rata-rata setiap kali membeli (termasuk persediaan awal) bagi jumlah frekuensi pembelian (termasuk pembelian awal).

Contoh Kasus :

10 Januari 2010

Pembelian	100 Kg	@Rp. 110,-	= Rp. 11.000,-
Persediaan awal	50 Kg	@Rp. 100,-	= Rp. 5.000,-

Harga rata-rata	= $\frac{\text{Rp. 5.000,-} + \text{Rp. 11.000,-}}{50 + 100}$		
	= $\frac{\text{Rp. 16.000,-}}{150}$		
	= Rp. 106,67,-		

12 Januari 2010

Penjualan 100 Kg didasarkan atas harga rata rata terbaru

Harga pokok barang yang dijual 100 Kg @ 106,67 = Rp. 10.667,-

15 Januari 2010

Harga rata-rata = $\frac{\text{Rp. 23.000,-} + \text{Rp. 5.333,-}}{200 + 50}$
 = $\frac{\text{Rp. 28.333,-}}{250}$
 = Rp. 113,33,-

20 Januari 2010

Harga rata-rata = $\frac{\text{Rp. 11.500,-} + \text{Rp. 5.667,-}}{100 + 50}$
 = $\frac{\text{Rp. 17.167,-}}{150}$
 = Rp. 114,47,-

Saldo fisik persediaan per 31 Januari 2010 adalah 50 Kg

Nilai persediaan akhir 50 Kg x Rp. 114,47 = Rp. 5.723,-

Harga pokok penjualan Rp. 50.500 – Rp. 5.723,- = 44.777,-

2. Metode Rata-Rata Tertimbang (weighted average)

Metode rata-rata tertimbang adalah suatu metode penilaian persediaan yang ditentukan oleh besarnya jumlah keseluruhan harga pokok perolehan dalam periode yang bersangkutan dan jumlah (kuantitas) unit dalam periode yang bersangkutan. Metode rata-rata tertimbang merupakan pendekatan antara metode FIFO (First In First Out) dan metode LIFO (Last In First Out) pada perkembangan harga.

Menurut Firdaus (2012:196), menyatakan bahwa Metode Rata-Rata Tertimbang yaitu dengan jalan membagi jumlah nilai rupiah dari persediaan barang yang ada dan setelah ditambah dengan transaksi pembelian yang baru dengan seluruh jumlah unitnya. Dengan demikian penentuan harga pokok dari

bahan yang dipakai menjadi lebih mudah karna hanya ada satu harga pokok per unit dari bahan yang dibeli yaitu harga pokok rata-rata.

Misalnya apabila urutan serta harga pokok per unit barang yang tersedia untuk dijual adalah kebalikan dari urutan, maka hal ini tidak berpengaruh pada perkembangan harga berjalan secara rata-rata dalam hal penetapan laba bersih maupun dalam penetapan harga pokok persediaan. Untuk suatu seri pembelian tertentu harga pokok rata-ratanya akan sama, tanpa memperhatikan arah dari pengaruh apa saja terhadap laba bersih maupun harga pokok persediaan.

Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan data-data metode rata-rata tertimbang ini biasanya akan lebih banyak dibandingkan dengan metode-metode lain. Biaya tambahan yang harus dikeluarkan mungkin akan lebih besar apabila pembelian dilakukan berkali-kali dan jenis barang yang dibeli jumlahnya banyak.

Bila diketahui persediaan akhir 50 Kg

Maka harga pokok barang yang dijual dan persediaan akhir :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah harga rata-rata} &= \frac{\text{Rp. 50.500,-}}{450} \\ &= \text{Rp. 112,22,-} \end{aligned}$$

$$\text{Nilai persediaan akhir 50 Kg x Rp. 112,22,-} = \text{Rp. 5.611,-}$$

Harga pokok barang yang dijual periode Januari 2010 :

$$= (450 - 50) \times \text{Rp. 112,22,-} = \text{Rp. 44.888,-}$$

4.4 Metode Identifikasi Khusus

Pengukuran biaya pada persediaan dengan metode identifikasi khusus memang jarang digunakan pada perusahaan, tapi tidak sedikit pula perusahaan atau entitas yang menggunakan metode ini. Metode harga pokok yang didasarkan atas metode identifikasi khusus ini adalah suatu metode penilaian harga pokok

yang didasarkan atas nilai perolehan atau harga beli barang-barang tersebut yang sesungguhnya. Metode ini biasanya dipakai untuk menghitung biaya-biaya dari jenis barang-barang yang jumlah per unitnya tidak terhitung banyak dan harganya juga terhitung cukup mahal.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2008: Paragraf 22) merumuskan metode identifikasi khusus adalah biaya-biaya spesifik diatribusikan ke *item* persediaan tertentu. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi *item* yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Namun demikian, identifikasi spesifik biaya tidak tepat ketika terdapat jumlah besar *item* dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinarily interchangeable*). Dalam keadaan demikian, metode pemilihan *item* yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan di muka dampaknya dalam laporan laba rugi.

5. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan harus memberikan informasi yang cukup untuk pihak-pihak didalam dan diluar perusahaan. Sehingga baik manajemen dan pihak luar yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang informatif. Perusahaan harus melaporkan informasi mengenai kegiatan usahanya secara relevan, dipercaya, dan dapat diperbandingkan.

Penilaian persediaan yang diterapkan harus diungkapkan dalam suatu penjelasan laporan keuangan yang dapat menguraikan secara garis besar semua kebijakan akuntansi yang diikuti basis penilaian seperti metode harga pokok (FIFO, LIFO, Average) harus dijelaskan.

Pada laporan neraca persediaan disajikan sebagai harta lancar pada laporan laba rugi, metode penilaian persediaan berpengaruh dalam penentuan nilai persediaan awal, persediaan akhir harga pokok penjualan dan penentuan laba kotor. Pengaruh pada laba rugi kadang-kadang sulit dievaluasi karna adanya perbedaan selisih yang dapat dipengarui oleh suatu kesalahan. Suatu penetapan persediaan awal yang terlalu tinggi (*overstatement*) akan mengakibatkan *overstatement* barang yang bersedia dijual dan arga pokok penjualan. Selanjutnya penetapan harga pokok penjualan terlalu rendah (*understatement*) akan menyebabkan laba bersih yang terlalu rendah.

Menurut Soemarso (2009:384), mengemukakan bahwa dalam laporan keuangan persediaan barang dagang disajikan baik dalam neraca maupun dalam perhitungan laba rugi. Persediaan barang dagang yang tercantum dalam neraca mencerminkan nilai barang dagang yang ada pada tanggal neraca, yang biasanya juga merupakan akhir dari suatu periode akuntansi. Dalam perhitungan laba rugi persediaan barang dagang muncul dalam harga pokok penjualan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2008: Paragraf 34), Laporan keuangan harus mengungkapkan:

- a. kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan;
- b. total jumlah tercatat persediaan dan jumlah nilai *tercatat* menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas;
- c. jumlah tercatat persediaan yang dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual;
- d. jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan;

- e. jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;
- f. jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32;
- g. kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32; dan
- h. nilai tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan kewajiban.

Penilaian persediaan yang diterapkan pada perusahaan harus diungkapkan dalam suatu penjelasan laporan keuangan yang berupa neraca dan laba rugi, yang dimana dapat mengurangi secara garis besar semua kebijakan akuntansi yang diikuti basis penilaian, seperti harga pokok atau yang terendah antara harga pokok/harga pasar, berikut juga dengan metode penentuan harga pokok seperti FIFO (first in first out), LIFO (last in first out), Average, serta Identifikasi Khusus atau metode lainnya juga harus dijelaskan di dalam neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki oleh perusahaan.

Jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan saling berhubungan antara persediaan barang dagang di neraca dan laporan laba rugi. Bahkan, jumlahnya memang saling berhubungan antara persediaan barang dagang pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun yang akan datang. Dari adanya saling hubungan ini, sangat dapat terlihat betapa pentingnya pos ini dalam menentukan laba (rugi) dan posisi keuangan perusahaan, tidak saja terhadap tahun berjalan, tetapi juga terhadap tahun sebelumnya dan tahun yang akan datang.

5.1 NERACA

Menurut Harahap (2009:107), menyatakan bahwa Neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajiban atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu neraca tepatnya dinamakan *statements of financial position*. Karena neraca merupakan potret atau gambaran keadaan pada suatu saat tertentu maka neraca merupakan status *report* bukan merupakan *flow report*.

Neraca adalah laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan saat ini dan untuk memperkirakan hasil operasi serta arus kas di masa depan. Jika terjadi penurunan harga persediaan yang mencolok antara tanggal neraca dan tanggal disusunnya laporan, penurunan tersebut harus diungkapkan dengan suatu catatan dalam kurung atau penjelasan. Neraca juga menggambarkan jumlah harta/hak dan hutang/kewajiban perusahaan pada suatu saat tertentu.

Apabila terdapat pesanan-pesanan barang dagangan yang jumlahnya relatif besar maka yang dilakukan oleh perusahaan adalah pelaporan dalam suatu periode yang dimana pada saat terjadinya fluktuasi harga yang tajam, tetapi hak atas tersebut belum berpindah, maka komitmen-komitmen tersebut harus dijelaskan dalam suatu penjelasan khusus.

5.2 Laporan Laba Rugi

Menurut Munawir (2010:26), menyatakan bahwa Laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan laba-rugi bagi tiap-tiap perusahaan, namun prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan *service*) diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan beban-beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum/administrasi (*operating expenses*).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan beban-beban yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (*non operating/financial income dan expenses*).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extra ordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Laporan laba rugi adalah melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan atau pengaitan (*matching concept*). Metode penilaian persediaan berpengaruh pada penentuan nilai persediaan awal, persediaan akhir, harga pokok penjualan dan penentuan laba kotor/gross profit. Laporan laba rugi juga menggambarkan aktifitas perusahaan

dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi disajikan laporan yang menggambarkan pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga dalam laporan ini dapat diketahui apakah perusahaan dalam posisi laba atau dalam posisi rugi.

Pengaruh pada laporan laba rugi kadang-kadang sulit dievaluasi karena adanya perbedaan/selisih yang dapat dipengaruhi oleh suatu kesalahan. Suatu penerapan persediaan awal yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan dampak pada overstatement barang yang tersedia untuk dijual dan harga pokok penjualan. Selanjutnya penetapan harga pokok penjualan yang terlalu tinggi juga akan dapat mengakibatkan suatu dampak pada laba kotor yang terlalu rendah (understatement) yang akhirnya mengakibatkan laba bersih yang terlalu rendah.

6. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan pembahasan yang sama juga pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan tempat dan waktu yang berbeda, yang dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel II.5
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil Penelitian
Nikmatu Salamah (2014)	Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai Dengan PSAK No.14 Tahun 2009 pada UD. JAYA ALUMINIUM Jl. Banjarmasi Cerme – Gresik	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sistem pencatatan persediaan yang dipakai pada UD. JAYA ALUMINIUM Jl. Banjarmasi Cerme – Gresik adalah menggunakan metode perpetual yang dapat memudahkan untuk setiap saat dapat mengetahui posisi suatu persediaan secara keseluruhan untuk dapat mengantisipasi peluang penjualan dan penurunan penjualan

		itu sendiri dan metode penilaian persediaan yang dipakai adalah metode penilaian FIFO (First in first out) / MPKP (Masuk pertama keluar pertama) metode ini digunakan karena agar produk-produk model pembuatan yang lama bisa tetap laku dijual meski ada produk atau model terbaru dan kedua hal ini telah sesuai dengan PSAK No. 14.
Elia Sumarni (2014)	Penerapan Akuntansi Persediaan pada PT. SWAKARYA INDAH BUSANA TANJUNG PINANG	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa biaya-biaya dalam persediaan pada PT. SWAKARYA INDAH BUSANA TANJUNG PINANG telah sesuai dengan PSAK No.14 kecuali biaya asuransi yang diungkapkan sebagaimana mestinya dan metode pencatatan dan penilaian yang digunakan oleh perusahaan adalah metode FIFO (First in first out) / MPKP (Masuk pertama keluar pertama) untuk penilaian persediaan dan metode perpetual untuk sistem pencatatan persediaan pada perusahaan.
Berliana Irawati Saragih (2010)	Analisis Akuntansi Persediaan sesuai dengan PSAK No.14 pada PT. Indomarco Prismatama Cab. Medan	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa PT. Indomarco Prismatama adalah perusahaan dagang retail barang kebutuhan sehari-hari. Telah diterapkan dengan baik meliputi pencatatan dan penilaian persediaan yang telah sesuai dengan prinsip akuntansi.
FransiskaBr. Sitepu (2011)	Analisis Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan sesuai dengan PSAK No.14 pada PT. Electronic City	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa PT. Electronic City Indonesia Cab. Medan adalah perusahaan dagang yang membuat perumahan real estate telah menerapkan PSAK No.14 dalam sistem pencatatan persediaan perpetual dan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO.

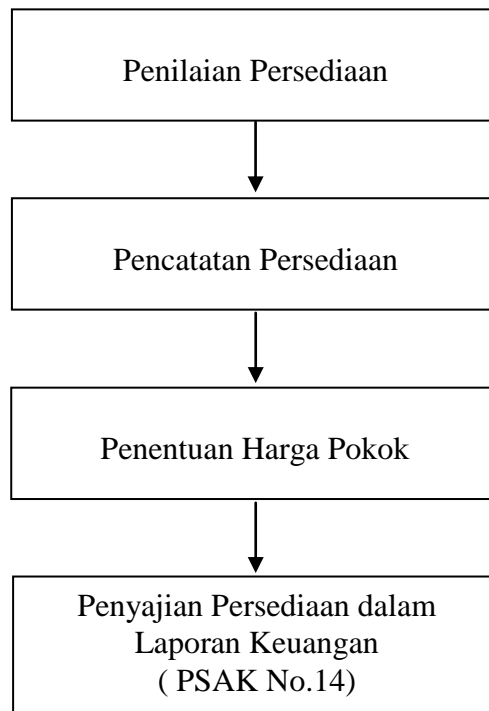
	Indonesia Cab. Medan	
Rico P Lumban Toruan (2009)	Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan Berdasarkan PSAK No.14 pada PT. Elektronik City Indonesia Cab. Medan	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa PT. Elektronik City Indonesia Cab. Medan adalah perusahaan dagang yang menjual barang-barang elektronik telah menerapkan PSAK No.14 dalam sistem pencatatan dan penilaian persediaan dengan menggunakan sistem pencatatan perpetual dan metode penilaian persediaan dengan menggunakan metode FIFO (First in first out) / MPKP (Masuk pertama keluar pertama).

B. Kerangka Konseptual

Persediaan merupakan salah satu komponen penting untuk sebuah perusahaan baik perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar dalam menjalankan usahanya. Setiap perusahaan baik yang bergerak dibidang usaha dagang maupun manufaktur pada umumnya bertujuan untuk mendapatkan laba. Salah satu sumber daya yang memegang peran penting dalam pencapaian tujuan perusahaan adalah persediaan. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas perusahaan berhubungan dengan persediaan.

Pencatatan dan penilaian persediaan dilakukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat tentang persediaan yang dimiliki perusahaan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14, karena metode yang digunakan dalam pencatatan dan penilaian persediaan membantu pihak manajemen dalam membuat keputusan agar tidak terjadi kekurangan dan kelebihan barang sehingga selalu dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, demikian juga dalam hal sistem pencatatan dan penilaian menentukan jumlah

persediaan serta menentukan harga pokok yang nantinya akan disajikan dalam laporan keuangan laba rugi perusahaan.



Gambar II.2 : Kerangka Konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang dimana jenis ini adalah jenis data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berasal dari buku-buku, modul perusahaan serta sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat dan menginterpretasikan kondisi sekarang kemudian melakukan evaluasi.

B. Devinisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah Penerapan Akuntansi Persediaan dalam Penilaian dan Pencatatan Persediaan serta Penentuan Harga Pokok yang nantinya akan disajikan dalam Laporan Keuangan Perusahaan. Penerapan Akuntansi Persediaan adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh tingkat kualitas dan jumlah yang tepat dari persediaan yang ada pada waktu yang dibutuhkan dengan biaya-biaya yang wajar.

Penilaian dan Pencatatan Persediaan serta Penentuan Harga Pokok adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan oleh pihak yang terkait dalam perusahaan untuk memperoleh tingkat kualitas dari persediaan yang mereka miliki, jumlah persediaan yang ada, dan harga pokok produksi atau penjualan yang nantinya akan disajikan dalam laporan keuangan laba rugi yang di susun oleh perusahaan guna memberi informasi untuk pihak-pihak tertentu yang kaitannya penting dengan kelangsungan perusahaan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang beralamat di jalan Letjend Suprpto No.2 Medan, website : www.ptpn4.co.id. Yang menjadi objek pada penelitian ini adalah pos persediaan dan yang menjadi responden pada penelitian ini adalah karyawan bagian akuntansi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini peneliti rencanakan dan mulai dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan Maret 2017. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Table III.1
Perincian Waktu Penelitian

No	Proses Penelitian	Bulan																			
		Des				Jan				Feb				Mar				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra Riset																				
2	Pengajuan Judul																				
3	Penyusunan Proposal																				
4	Bimbingan Proposal																				
5	Seminar Proposal																				
6	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi																				
7	Sidang Meja Hijau																				

D. Jenis dan Sumber Data

Peneliti menggunakan metode deskriptif, yang dimana jenis ini adalah jenis data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berasal dari buku-buku, modul perusahaan serta sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini menggunakan Data Primer dan Sekunder.

- a. Data Primer : Data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. Cara pengumpulan data ini diperoleh dari wawancara langsung ditempat penelitian.
- b. Data Sekunder :Data yang diperoleh melalui laporan persediaan, laporan keuangan, dll.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data relevan yang nantinya akan digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini. Metode yang digunakan adalah Wawancara dan Dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti bertanya langsung kepada responden untuk memperoleh informasi yang diharapkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu usaha yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan menggunakan dokumen perusahaan, buku atau sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas sebagai sumber informasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Penyajian Data

Untuk mencapai tujuan penelitian agar sesuai dengan yang diharapkan dalam penyusunan tugas akhir ini dan untuk memperoleh suatu kesimpulan, maka data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam proses penyajian data adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan.
- b. mengumpulkan dan menganalisis laporan persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan.
- c. Menganalisis rincian dari aset lancar, aset tidak lancar lainnya dan biaya-biaya yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.
- d. Memeriksa dan meneliti data-data yang telah terkumpul dan menjamin apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya.
- e. Mengategorikan data-data yang disesuaikan dengan kriteria serta hal-hal yang diperlukan dalam suatu pendataan.

Penyajian data pada penelitian ini dipergunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan kenyataan-kenyataan yang terjadi bersifat umum dan kemungkinan masalah yang dihadapi serta solusinya.

2. Teknik Analisis Data

Dari data yang diperoleh kemudian disajikan berdasarkan analisis secara umum. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu metode dengan menyusun data yang diperoleh kemudian di

interpretasikan dan dianalisis sehingga memberikan informasi bagi pemecahan masalah yang dihadapi yang dimana selanjutnya akan disusun secara sistematis dalam bentuk Tugas Akhir.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan

PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan beralamat di jalan Letjend Suprpto No.2 yang disingkat menjadi PTPN IV didirikan berdasarkan peraturan pemerintahan No. 9 tahun 1996, merupakan hasil peleburan 3 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Perkebunan VI (Persero), PT. Perkebunan VII (Persero) dan PT. Perkebunan VIII (Persero) sebagaimana dinyatakan dalam Akta Pendirian Perusahaan Perseroaan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara IV No. 37 tanggal 11 maret 1996 yang dibuat dihadapan Notaris Harun Kamil, SH, Notaris di jakarta, yang anggaran dasar telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Surat Keputusan No. C2-8332.HT.01.01.Th.96 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 8 Oktober 1996 No. 81 dan tambahan Berita Negara No.8675. PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan memiliki kebijakan yang berkaitan dengan nilai-nilai perusahaan dan etika dalam berbisnis dengan mengusung komitmen bebas dari fraud, KKN dan gratifikasi. Komitmen tersebut juga diwujudkan dengan PTPN IV mendukung program BUMN bersih.

Adapun visi dan misi dari PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan adalah yang menjadi visi perusahaan adalah menjadi agribisnis perkebunan yang tangguh dan yang menjadi misi perusahaan adalah untuk menjalankan usaha agar bisnis perkebunan guna meningkatkan daya saing produk secara terus menerus,

menghasilkan laba berkesinambungan dengan mengelola usaha secara profesional serta memberikan perhatian dan peran kepada masyarakat lingkungan. Demi mempertahankan kinerja perusahaan dalam menghadapi persaingan, maka perusahaan melakukan pencapaian visi dan misi melalui tindakan yang efektif dan efisien untuk mencapai sasaran yang dituju. Perusahaan ini bergerak pada bidang usaha agroindustri. Maka Devisi penjualan sangatlah penting dalam meningkatkan laba perusahaan.

2. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh dari perusahaan adalah :

1. Laporan Posisi Keuangan selama lima tahun terakhir, dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.
2. Laporan Jumlah Persediaan yang dimiliki perusahaan selama lima tahun terakhir, dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.
3. Rincian Aset tidak Lancar Lainnya dan Biaya-Biaya yang disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan perusahaan selama lima tahun terakhir, dimulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Masalah penilaian, pencatatan persediaan dan penentuan harga pokok produksi atau penjualan selalu menjadi hal penting yang memerlukan perhatian khusus dalam perusahaan. Dalam prakteknya, proses penilaian, pencatatan persediaan dan penentuan harga pokok produksi atau penjualan adalah hasil evaluasi kinerja sumber daya manusia, terutama pada bagian-bagian yang terkait dengan proses penilaian, pencatatan persediaan dan penentuan harga pokok produksi atau penjualan. Penerapan Akuntansi Persediaan oleh perusahaan dalam

hal penyajian persediaan bibit yang mengalami penurunan nilai terdapat sedikit kelemahan dalam penyajiannya, yang dimana persediaan bibit yang mengalami penurunan nilai, sehingga direklasifikasi ke aset tidak lancar lainnya. Seharusnya penurunan nilai persediaan harus dikoreksi (d disesuaikan) nilainya berdasarkan harga pasar. Dari hal tersebut dampaknya pada penyajian harta yang dimiliki perusahaan dalam susunan laporan keuangan terlalu tinggi pada aset perusahaan.

Penurunan nilai persediaan bibit yang ada pada aset tidak lancar lainnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV.1
Persediaan Bibit dalam Rincian Aset tidak Lancar Lainnya

Tahun	Jumlah
2011	Rp. 59.398.389.556,-
2012	Rp. 50.595.824.187,-
2013	Rp. 36.433.005.047,-
2014	Rp. 20.052.901.826,-
2015	Rp. 19.545.918.355,-

Sumber : Dokumen Perusahaan.

Dari data diatas, dapat diketahui adanya penurunan nilai persediaan bibit yang dimana pada tahun 2011-2012 sebesar Rp. 8.802.565.369,- pada tahun 2012-2013 sebesar Rp. 14.162.819.140,- pada tahun 2013-2014 sebesar Rp. 16.380.103.221,- dan pada tahun 2014-2015 sebesar Rp. 505.983.471,- yang artinya perusahaan telah kehilangan nilai persediaan bibit yang mereka miliki sebesar Rp. 39.853.471.201,- pada lima tahun terakhir terhitung dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Hal ini merupakan kerugian bagi perusahaan tanpa dapat diketahui dengan pasti penyebab terjadinya penurunan nilai persediaan bibit tersebut, dan jika hal ini terjadi secara terus menerus maka dapat merugikan perusahaan.

3. Hasil Wawancara

3.1 Metode Penilaian

Metode penilaian yang digunakan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dalam melakukan penilaian pada persediaan yang mereka miliki adalah menggunakan metode harga pokok, karna perusahaan memiliki jenis bahan baku yang cukup banyak dan harga pokok dari persediaan tersebut berbeda-beda.

Tabel IV.2
Hasil Produksi PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan

Hasil Produksi	
Kelapa Sawit	Teh
<ol style="list-style-type: none"> 1. Minyak Sawit 2. Inti Sawit 3. Palm Kemel Oil 4. Palm kemel Meal 5. RDB Olein 6. Stearine 7. Fatty Acid 8. Clude Olein 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Grade – I 2. Grade – II 3. Grade – III

Sumber : Dokumen Perusahaan

3.2 Metode Pencatatan

Metode pencatatan yang digunakan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dalam melakukan proses pencatatan pada persediaan yang mereka miliki adalah menggunakan metode perpetual. Dalam hal pemilihan metode ini yang dilakukan oleh pihak perusahaan agar memudahkan pihak-pihak yang terkait dalam perusahaan untuk menentukan harga pokok disetiap terjadinya transaksi penjualan.

3.3 Metode Penentuan Harga Pokok

Metode yang digunakan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan dalam penentuan harga pokok adalah metode FIFO/MPKP (first in first out/masuk pertama keluar pertama), yang dimana persediaan yang masuk terlebih dahulu maka persediaan tersebutlah yang keluar terlebih dahulu dalam proses produksi. Dalam hal pemilihan metode ini dilakukan pilihan perusahaan agar meminimalisir kerusakan yang terjadi pada persediaan yang ada akibat penyimpanan persediaan dalam jangka waktu yang lama.

3.4 Penyajian dalam Laporan Keuangan

Perusahaan telah menyajikan jumlah persediaan yang mereka miliki dalam laporan posisi keuangan yang berupa persediaan bahan baku dan pelengkap serta persediaan hasil jadi. Namun perusahaan tidak melakukan koreksi (penyesuaian) pada jumlah persediaan yang mengalami penurunan nilai dan langsung memasukannya pada pos aset tidak lancar lainnya, yang dimana seharusnya persediaan yang mengalami penurunan tersebut harus dikoreksi (d disesuaikan) nilainya berdasarkan harga pasar.

B. Pembahasan

Perhitungan neraca dan laporan laba rugi tidak dapat dipisahkan dan saling terkait satu sama lainnya. Persediaan dilaporkan dalam laporan keuangan laba rugi sebesar nilainya dan posisi persediaan di neraca disajikan dalam posisi asset lancar.

1. Metode Penilaian Persediaan.

Metode penilaian persediaan yang digunakan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang beralamat di jalan Letjend Suprpto No.2 menggunakan metode harga pokok, yang dimana perusahaan memilih metode ini untuk penilaian persediaan yang mereka miliki karena perusahaan memiliki persediaan yang cukup banyak dan jenis-jenisnya juga pun berbeda-beda pula. Namun pada persediaan yang mengalami penurunan nilai seharusnya perusahaan menggunakan metode terendah antara metode harga pokok dan harga pasar tetapi perusahaan belum menerapkan hal tersebut terlihat dari persediaan yang mengalami penurunan nilai tetapi tidak dilakukannya koreksi dan hal ini belum sesuai dengan PSAK NO 14.

2. Metode Pencatatan persediaan

Metode pencatatan persediaan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang beralamat di jalan Letjend Suprpto No.2 ini menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual (buku), yang dimana dapat dilihat dari penyajian laporan keuangannya. Metode pencatatan ini dapat memudahkan pihak terkait di dalam perusahaan untuk mengetahui posisi suatu persediaan secara keseluruhan untuk dapat mengantisipasi peluang penjualan dan penurunan penjualan itu sendiri. Penggunaan metode pencatatan persediaan di dalam perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan ini telah sesuai dengan PSAK NO.14 sebagai pedoman yang berlaku umum di indonesia dalam hal pencatatan persediaan dalam perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur.

3. Metode Penentuan Harga Pokok

Metode penentuan harga pokok yang digunakan pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang beralamat di jalan Letjend Suprpto No.2 ini menggunakan metode FIFO/MPKP (first in first out/masuk pertama keluar pertama), yang dimana pihak terkait di dalam perusahaan memilih metode ini untuk menentukan harga pokok persediaan yang mereka milik, karena perusahaan ini memiliki persediaan yang cukup banyak dan jenis-jenisnya juga berbeda-beda, maka persediaan yang awal masuk yaitu persediaan tersebutlah yang akan pertama kali digunakan atau dijual. Dalam hal pemilihan metode penentuan harga pokok ini perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK NO.14 yang dimana metode FIFO/MPKP (first in first out/masuk pertama keluar pertama) dapat mempermudah pihak terkait dalam perusahaan dalam penentuan harga pokok penjualan.

4. Penyajian Persediaan dalam Laporan Keuangan

1. Penyajian di Neraca

Persediaan dicantumkan di neraca pada aktiva lancar, persediaan yang dicantumkan mencerminkan nilai persediaan pada tanggal neraca. Dalam neraca, persediaan terdiri dari tiga jenis, yaitu persediaan bahan baku dan persediaan barang jadi pada pos aset lancar dan persediaan bibit pada pos aset tidak lancar lainnya.

a. Persediaan yang ada pada pos aset lancar

1. Persediaan bahan baku dan pelengkap pada laporan posisi keuangan perusahaan menunjukkan nilai sebesar Rp. 143.164.842.922,- ditahun 2011, sebesar Rp. 185.754.218.847,- ditahun 2012, sebesar Rp. 218.353.455.225,-

ditahun 2013, sebesar Rp. 154.153.118.137,- ditahun 2014, sebesar Rp. 130.849.861.105,- ditahun 2015.

2. Persediaan barang jadi pada laporan posisi keuangan perusahaan menunjukkan nilai sebesar Rp 162.705.879.993,- ditahun 2011, sebesar Rp. 254.711.320.675,- ditahun 2012, sebesar Rp 109.927.307.164,- ditahun 2013, sebesar Rp 180.516.585.763,- ditahun 2014, dan sebesar Rp. 147.822.525.202,- ditahun 2015.

b. Persediaan yang ada pada pos aset tidak lancar lainnya

Persediaan bibit pada laporan posisi keuangan perusahaan menunjukkan nilai sebesar Rp. 59.398.389.556 ditahun 2011, sebesar Rp. 50.595.824.187,- ditahun 2012, sebesar Rp. 36.433.005.047 ditahun 2013, sebesar Rp. 20.052.901.826,- ditahun 2014, dan sebesar Rp. 19.545.918.355,- ditahun 2015. Dalam jumlah persediaan bibit pada aset tidak lancar lainnya setiap tahunnya mengalami penurunan nilai yang dimana terdapat sedikit kelemahan dalam penyajiannya. Persediaan bibit yang mengalami penurunan nilai diletakan pada aset tidak lancar lainnya yang seharusnya persediaan bibit yang mengalami penurunan tersebut dikoreksi (d disesuaikan) nilainya berdasarkan harga pasar.

Dalam hal penyajian perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK NO.14 yang dimana setiap persediaan yang mengalami penurunan nilai harus dikoreksi (d disesuaikan) berdasarkan harga pasar, seperti yang dijelaskan pada PSAK NO.14 pengukuran persediaan paragraf 8 yang dimana persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah.

Dijelaskan juga pada paragraf 34 (e) yang dimana jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengukuran jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan sebagaimana dijelaskan pada paragraf 32 mengenai pengukuran sebagai beban yaitu jika persediaan dijual, maka nilai tercatat persediaan tersebut harus diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan atas penjualan tersebut. Setiap penurunan nilai persediaan dibawah biaya menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, harus diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

Dampak dari tidak dilakukannya koreksi (penyesuaian) oleh perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan tentang penurunan nilai tersebut yang terjadi maka perusahaan menyajikan nilai persediaan bibit terlalu tinggi yang seharusnya penurunan nilai tersebut diakui sebagai beban kerugian pada persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Jurnal :	Beban kerugian	xxx
	Persediaan	xxx

2. Penyajian di laba rugi

Persediaan tidak disajikan dalam laporan laba rugi perusahaan namun nilainya digunakan untuk menghitung harga pokok penjualan. Metode yang digunakan dalam penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan adalah Metode FIFO/MPKP (first in first out/masuk pertama keluar pertama). Penyajian

persediaan dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK NO.14, yang dimana dapat dilihat persediaan telah disajikan perusahaan didalam neraca yakni persediaan akhir yang dimiliki oleh perusahaan dan dikelompokan dalam aset lancar. Persediaan yang ada pada laporan laba rugi perusahaan disajikan pada bagian harga pokok penjualan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan adalah suatu usaha dagang yang bergerak dibidang manufaktur yang berada di jalan Letjend Suprpto No.2 Medan, Sumatera Utara.
2. Metode penilaian persediaan yang dipakai dalam perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan adalah menggunakan metode harga pokok yang dikarenakan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan ini memiliki beberapa jenis persediaan yang bermacam-macam.
3. Metode pencatatan persediaan yang dipakai dalam perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan adalah menggunakan metode pencatatan perpetual yang dapat memudahkan untuk setiap saat dapat mengetahui posisi suatu persediaan secara keseluruhan untuk dapat mengantisipasi peluang penjualan dan penurunan penjualan itu sendiri dan hal ini telah sesuai dengan PSAK No 14.
4. Metode penentuan harga pokok yang dipakai dalam perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan adalah menggunakan metode FIFO/MPKP (first in first out/masuk pertama keluar pertama). Metode ini digunakan agar produk-produk yang lama tetep bisa laku terjual, meski ada produk-produk yang baru dan metode ini telah sesuai dengan PSAK No 14.

5. Penyajian persediaan dalam laporan keuangan telah diterapkan oleh perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang bertujuan untuk memberi informasi mengenai jumlah persediaan untuk pihak-pihak yang terkait dan hal ini telah sesuai dengan PSAK No 14, akan tetapi pada pos persediaan bibit yang mengalami penurunan nilai tidak dilakukannya koreksi (penyesuaian) oleh perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan yang mengakibatkan perusahaan menyajikan nilai persediaan yang terlalu tinggi dan hal ini belum sesuai dengan PSAK No 14.

B. SARAN

Atas dasar kesimpulan di atas maka peneliti menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan sebaiknya melakukan koreksi (penyesuaian) pada harta yang dimiliki perusahaan yang mengalami penurunan nilai agar tidak adanya penyajian nilai persediaan yang terlalu tinggi.
2. Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan sebaiknya sering melakukan pemeriksaan terhadap pencatatan persediaan yang perusahaan miliki untuk menghindari hal-hal yang merugikan perusahaan.
3. Perusahaan PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan sebaiknya selalu dapat mempertahankan kualitas mutu produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham Turnip. 2014. *Dunia Akuntan*. Jurnal Akuntansi
- Azuar J, Irfan, Saprial M. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis. Cetakan Pertama*. Umsu Press: Medan.
- Bastian Bustami, Nurela. 2013. *Akutansi Biaya Edisi Keempat*. Mitra Wacana Media: Jakarta.
- Duwi Sukorini. 2005. *Sistem Akutansi Persediaan Barang pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Kudus*. Semarang. Skripsi.
- Elia Sumarni. 2014. *Penerapan Akutansi Persediaan pada PT. Swakarya Indah Busana Tanjung Pinang*. Skripsi.
- Elizar Sinambela, dkk. 2013. *Pengantar Akutansi. Cetakan Pertama*. Cipta pustaka Media Perintis: Bandung.
- Ely Suhayati, Sri Dewi Anggadini. 2009. *Akutansi Keuangan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Eri Setyo. 2015. *Makalah Akutansi Persediaan*
- Firdaus Ahmad Dunia, Wasilah Abdullah. 2012. *Akutansi Biaya. Edisi Ketiga*. Salemba Empat: Jakarta Selatan.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi Pertama*. PT. Raja Grafindo. Persada.
- Hasfah, dkk. 2014. *Akutansi Keuangan Menengah 1. Cetakan Pertama*. Cipta pustaka Media: Bandung.
- Ikatan Akutansi Indonesia (IAI), 2008, *Standart Akutansi Keuangan*, Jakarta
- Kusuma, Hendra. 2009. *Manajemen Produksi: Perencanaan dan Pengendalian Produksi. Edisi Keempat*. Andi: Yogyakarta.
- Mardiasmo, 2009. *Akutansi Sektor Publik*. Andi. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akutansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Liberty. Yogyakarta.
- Muslich. 2009. *Metode Pengambilan Kuantitatif*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Nikmatus Salamah. 2014. *Analisis Pencatatan dan Penilaian Persediaan Sesuai dengan PSAK NO. 14 Tahun 2009 pada UD. Jaya Aluminium Jl. Banjarsari Cerme-resik. Surabaya*. Skripsi.

Octaria Djafar. 2015. *Makalah Persediaan*

Rangkuti, F. 2004. *Manajemen Persediaan Aplikasi dibidang Bisnis*. Erlangga: Jakarta.

Rivaldo Barchelino. 2016. *Analisis Penerapan PSAK No.14 terhadap Metode Pencatatan dan penilaian Persedian Barang Dagang pada PT. Surya Wenang Indah Manado*. Skripsi.

Soemarso S R.2010. *Akutansi: Suatu Penghantar. Cetakan Keempat*. Selemba Empat: Jakarta.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Nanda Irviyanti Br. Harahap
NPM : 1305170442
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Akuntansi Persediaan pada PT.
Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar skripsi saya. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan judul yang dimaksud belum pernah dimuat, dipublikasikan, atau diteliti oleh mahasiswa lain dalam konteks penulisan skripsi Program Reguler S-1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Semua sumber data dan informasi yang diperoleh telah dinyatakan dengan jelas, benar apa adanya.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, April 2017

Yang Membuat Pernyataan

Rina Nanda Irviyanti Br. Harahap

NPM : 1305170442

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi :

Nama : Rina Nanda Irviyanti Br. Harahap
Tempat / Tanggal Lahir : Kisaran, 26 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jln Beringin Sakti No.110x, Gaperta, Medan.
Sumatera Utara.

Nama Orang Tua :

Ayah : Irwan saleh Harahap
Ibu : Rosmawati Br. Saragih
Alamat : Jln. Cut Nyak Dien, Asrama Kodim, Kutacane,
Aceh
Tenggara.

Pendidikan Formal :

- Tamatan Taman Kanak-Kanak (TK) Kartika Candra Kirana, Kutacane, Aceh Tenggara, 2000.
- Tamatan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kutacane, Kutacane, Aceh Tenggara, 2006.
- Tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Badar, Kutacane, Aceh Tenggara, 2009.
- Tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kutacane, Aceh Tenggara, 2012.
- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2013 s/d sekarang.

Medan, April 2017
Penulis

Rina Nanda Irviyanti Br. Harahap
NPM : 1305170442